

HUBUNGAN KEBIASAAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR DI GUGUS VI KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN BOGOR

MUHANAH HERLIANA

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pasca Sarjana STKIP Arahmaniyah Depok

Abstrak

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat, sedangkan rencana penelitian dimulai bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017. Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa kelas VI di seluruh SD Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat yang berjumlah populasi terjangkau 338 orang siswa yang berada di 7 Sekolah Dasar (SD). Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik acak proporsional (proportional random sampling) sebanyak 40 orang responden. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Kebiasaan Belajar (X1) mempunyai hubungan positif dengan kekuatan hubungan sangat kuat dengan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila siswa kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,900. Sedangkan Motivasi Belajar (X2) mempunyai hubungan positif dan sangat kuat dengan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila siswa kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,924.

Kata Kunci : Kebiasaan Belajar; Motivasi Belajar; Sekolah Dasar

Abstract

Research method used in this research is survey method with correlation technique. The research was conducted at Elementary School of Gugus VI Kecamatan Sukaraja, Bogor Regency, West Java Province, while the

research plan started in February 2017 until June 2017. This research was conducted on all grade VI students in all elementary school Gugus VI Kecamatan Sukaraja Bogor Regency West Java Province an affordable population of 338 students who are in 7 elementary schools (SD). Sampling technique used is proportional random sampling technique (proportional random sampling) as much as 40 respondents. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the Habit of Learning (X1) has a positive relationship with the strength of the relationship is very strong with the results of learning Civics (Y) on the material appreciate the value of struggle formulator Pancasila grade 6 elementary school in Gugus VI Kecamatan Sukaraja Bogor regency, with a correlation value of 0.900. While Learning Motivation (X2) has a positive and very strong relationship with the results of learning Civics (Y) on the material appreciate the value of the struggle of the formulator Pancasila grade 6 elementary school in Gugus VI Kecamatan Sukaraja Bogor regency, with a correlation value of 0.924.

Keywords: *Learning Habits; Motivation to learn; Primary school*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan pembangunan suatu negara sangat bergantung dari kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Suatu negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, maka pembangunan negara tersebut akan berkembang secara pesat. Sebaliknya, kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat menghambat pembangunan nasional suatu negara. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu wadah yang dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam hal ini adalah pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu hak setiap individu anak bangsa untuk dapat menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut, telah diakui dan sekaligus memiliki legalitas yang sangat kuat sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Selanjutnya pada ayat 3 dituangkan pernyataan yang berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu bentuk hasil pendidikan yang nyata dan dapat dilihat yakni hasil belajar, hasil belajar dapat mencerminkan kesuksesan dari proses pendidikan. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2017 dan 16 Januari 2017 dengan kepala sekolah, guru kelas VI, dan beberapa siswa di SD Negeri Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, bahwa hasil belajar PKn siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar PKn siswa dipengaruhi adanya faktor kebiasaan belajar siswa kelas VI SDN Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor yang masih buruk. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang sering dilakukan siswa berupa belajar tidak teratur, siswa mudah jenuh atau cepat bosan saat belajar, belajar hanya menjelang ulangan atau ujian, sering mencontek teman, kurang memiliki catatan pelajaran yang lengkap, dan lain-lain. Ketidak teraturan belajar siswa saat di rumah merupakan hal yang dianggap biasa saja oleh siswa. Ketidak teraturan tersebut dipicu anak ingin melihat TV atau bermain games serta tidak mempunyai jadwal belajar yang teratur. Kebanyakan anak juga kurang perhatian atau bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak terbiasa untuk belajar mandiri. Hal lain yang sering dialami siswa adalah mencontek saat ulangan berlangsung. Kegiatan seperti ini dilakukan siswa karena pada malam harinya tidak belajar sehingga saat ulangan berlangsung anak tidak memiliki pandangan jawaban yang berkaitan dengan soal serta kurang konsentrasi. Bentuk-bentuk perilaku yang buruk tersebut dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari pencapaian hasil ulangan semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2016-2017 sebagai berikut:

Hasil Ulangan PKn Semester 1 dan 2 tahun 2016-2017 Siswa kelas VI Di Gugus VI Kecamatan Sukaraja

Nama SD	KKM		Capaian	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
SDN Cilebut 01	70	70	60%	65%
SDN Cilebut 02	68	70	60%	70%
SDN Cilebut 03	70	70	75%	75%

Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor

SDN Patahunan 01	65	70	65%	70%
SDN Patahunan 02	70	72	75%	75%
SDN KHS 01	65	68	70%	70%
SDN KHS 02	68	70	70%	70%

Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Menurut Sardiman keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi menurut Sardiman diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Menurut Wlodkowski (1985) dalam Siregar dan Nara menyatakan “motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut”.

Motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. “Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual”. Sardiman, dalam Siregar dan Nara mengemukakan enam faktor yang memengaruhi motivasi belajar, sebagai berikut: cita-cita atau aspirasi pembelajar, kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar, kondisi lingkungan pembelajar, unsur-unsur dinamis belajar, dan upaya guru dalam membelajarkan pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2017 dan 16 Januari 2017 dengan kepala sekolah, guru kelas VI, dan beberapa siswa di SD Negeri Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas VI masih tergolong rendah. Hasil belajar siswa rendah selain disebabkan kebiasaan belajar, juga dipengaruhi motivasi belajar siswa yang masih kurang. Kurang termotivasinya belajar siswa dikarenakan berbagai faktor, baik dari dalam siswa maupun luar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain anggapan siswa yang penting masuk sekolah, kurang semangat mengikuti kegiatan proses belajarmengajar, kurang bimbingan belajar dari keluarga, banyak teman yang mengganggu saat hendak belajar, kurang konsentrasi saat di kelas, kurangnya pujian dan hadiah dari guru, serta guru kurang variasi dalam pembelajaran. Hal ini dirasa siswa kurang bersemangat dalam belajar sehingga

nilai hasil belajar siswa masih banyak yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tanda siswa yang kurang motivasi belajar dapat dilihat saat mereka mengikuti pembelajaran, contohnya pasif saat pembelajaran, malu menjawab saat ditanya guru, kurang partisipasi dalam kelompok, mudah mengeluh, susah menerima materi dari guru, dan sebagainya. Tanda semacam ini yang sangat dikeluhkan guru saat berlangsungnya pembelajaran. Jika guru menemui siswa yang seperti ini tidak dibiarkan begitu saja, namun guru memberikan pendekatan khusus agar mereka mau mengikuti pembelajaran dengan lebih giat.

Kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda, baik tingkat kebiasaan belajar maupun motivasi belajar. Kebiasaan belajar siswa ada yang teratur dan ada yang kurang teratur. Guru hendaknya membangun kebiasaan belajar siswa yang teratur saat pembelajaran berlangsung. Orang tua juga dituntut agar lebih memerhatikan atau membimbing anak saat belajar di rumah. Tujuannya agar anak terbiasa melakukan belajar secara terus-menerus dan lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan pada diri anak. Begitu pula motivasi belajar siswa, ada siswa yang motivasi belajar tinggi dan ada pula motivasi belajarnya rendah. Perbedaan tingkat motivasi ini dapat disikapi guru dengan cara membangkitkan motivasi siswa yang kurang motivasi belajarnya dan memuji siswa yang mempunyai motivasi tinggi. Orang tua juga perlu memotivasi anak agar lebih giat dalam belajarnya. Motivasi belajar yang tinggi dan seringnya siswa melakukan belajar setiap hari, secara tidak langsung akan berdampak pada tujuannya yaitu nilai hasil belajar yang memuaskan

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar PKn

Hasil belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan yang bukan hanya mengingat akan tetapi mengalami secara langsung, hasil belajar¹ bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan, menurut Hamalik jika seseorang telah mengalami proses belajar tentu akan memperoleh hasil belajar yang disebut hasil. Thobroni menjelaskan belajar² sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyakbanyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau

¹ Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Bandung. hal: 27

² Thobroni, Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. hal: 17

menerimanya. Solihatin juga merumuskan pengertian belajar³ sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan. Setelah memahami pengertian belajar, maka Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) perilaku dan cita-cita.⁴

Ada dua perilaku khusus siswa yang telah teruji sebagai tolak ukur hasil pembelajaran (*learning outcome*), yaitu konsep diri akademis dan cita-cita terhadap pencapaian. Lebih dari itu, telah ditemukan hubungan yang signifikan antara perilaku-perilaku siswa dengan tingkat pencapaian hasil ujiannya (*performance*). House mengemukakan: *Wilhite found that students' academic self-concept was significant predictor in a multivariate analysis of college course performance. Students expectations for their academic achievement have been shown to be significant predictors of their subsequent grade performance.*⁵

Dari pendapat di atas terlihat bahwa tingkat pencapaian siswa akan hasil belajarnya tidak terlepas dari konsep diri mereka tentang hasil akademis dan harapan (*expectation*) mereka untuk memperoleh hasil belajar. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pembelajaran tidak bisa terlepas dari dua sikap khusus siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Felder yang mengatakan:

*Student-centered instruction is abroad teaching approach substituting active learning for lectures, holding students responsible for their learning, and using self-paced and/or cooperative (team-based) learning. Other ways to center our teaching on students include assigning open-ended problems and those requiring critical or creative thinking, reflective writing exercises, and involving students in stimulations and role-plays".*⁶

³ Solihatin, Etin, M.Pd dan Raharjo,S.Pd *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara, Jakarta. hal: 17

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 22

⁵ Daniel J. House, "Relationship Between Learner Attitude, Prior Achievement, and Performance in a General Education Course". *Intentional Journal of Instructional Media* v 23 no 3, 2006, h. 257.

⁶ Richard Felder, *Navigating the Bumpy Road to Student-Centered Instruction*. *College Teaching* v 44 (Spring), 2006, h. 43.

Berdasarkan pendapat Felder di atas bahwa untuk menciptakan belajar aktif (*active learning*) seorang guru harus menerapkan sistem belajar terpusat pada siswa, sehingga diharapkan dengan cara tersebut siswa dapat belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas belajarnya, mempergunakan system belajar mandiri atau berkelompok. Di sisi lain, untuk menciptakan belajar aktif adalah dengan membuka masalah-masalah yang mendorong siswa berfikir kreatif, membuat soal tertulis, dan melibatkan anak dalam simulasi dan bermain peran. Hal ini diyakini akan mendorong hasil belajar yang tinggi.

KEBIASAAN BELAJAR

Pengertian Kebiasaan Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia DEPDIKBUD, “kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama”. Kebiasaan juga dapat diartikan cara. Kamus Besar Bahasa Indonesia DEPDIKBUD “cara adalah adat kebiasaan; perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan”.

Rochman Natawidjaja dan L. J. Moleongn “kebiasaan⁷ merupakan cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang dan diperolehnya melalui proses belajar cara tersebut bersifat tetap, seragam dan otomatis”. Jadi biasanya kebiasaan berjalan atau dilakukan tanpa disadari oleh pemilik kebiasaan itu. Kebiasaan⁸ itu pada umumnya diperoleh melalui latihan. Menurut Burghardt yang dikutip Muhibin Syah “kebiasaan belajar timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang”. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis

The Liang Gie mengemukakan “kebiasaan study⁹ adalah segenap perilaku yang ditunjukkan secara ajeg dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan study”. Kebiasaan study¹⁰ bukanlah bakat alamiah atau bawaan, melainkan perilaku yang dipelajari secara sengaja ataupun tak sadar dari waktu ke waktu secara berulang-ulang. Menurut Aunurrahman “kebiasaan

⁷ Rochman Natawidjaja, 1979. *Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan*. Jakarta. hal: 20

⁸ Muhibin Syah. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers. hal: 118

⁹ Gie, The Liang. 2009. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty. Hal: 124

¹⁰ Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Hal:185

belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya". Sedangkan dalam tulisannya Asrori Ardiansyah menuliskan, kebiasaan belajar adalah keteraturan berperilaku yang otomatis dalam belajar yang dapat dilihat dan diukur dari keseringan atau frekwensi melakukan kegiatan yang merupakan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik dan ditunjukkan dengan indikator-indikator berikut: a) Mempersiapkan diri dalam mengikuti pelajaran; b) Memantapkan materi pelajaran; c) Menghadapi tes.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar. Jadi yang dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara atau kebiasaan belajar dapat terbentuk dari aktifitas belajar, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

Aspek Kebiasaan Belajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan belajar¹¹ menurut Noehi Nasution dkk semakin tinggi usiannya anak menjadi lebih bertanggungjawab atas proses belajar karena kebiasaan termasuk di dalamnya sehingga kebiasaan belajar yang baik menjadi semakin penting. Berkenaan dengan kebiasaan belajar¹² ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Target atau hasil kerja yang realistis antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar-besar (*ambisius*),
- b. Hadiah (*rewards*) atas hasil pekerjaan perlu diperhatikan agar memperkuat minat dan semangat belajar,
- c. Ketepatan waktu dalam belajar/bekerja,
- d. Belajar keseluruhan dan bagian,
- e. Pengorganisasian bahan belajar yang baik, dan
- f. Penyempurnaan program belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan.

Rochman Natawidjaja dan L. J. Moleongn, mengemukakan asal mula terbentuknya kebiasaan itu ada dua cara: Pertama, terjadinya adalah melalui kecenderungan orang untuk mengikuti upaya yang kurang hambatannya. Maksudnya, pada mulanya seseorang melakukan sesuatu maka hal itu

¹¹ Noehi Nasution dkk. (1998). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.hal:46

¹² Rohmah, Noer. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. Hal:20

dilakukannya menurut suatu cara tertentu karena cara itu adalah cara yang termudah dan tidak mengalami suatu gangguan. Kedua, melalui suatu tindakan dengan sengaja dan hati-hati untuk membentuk pola reaksi secara otomatis. Hal itu terjadi apabila seseorang dengan sengaja mengganti kebiasaan lama dengan suatu kebiasaan yang baru.

The Liang Gie Menurut Dimiyati dan mudjiono dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar¹³ yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa:

- a. Belajar pada akhir semester,
- b. Belajar tidak teratur,
- c. Menyianyikan kesempatan belajar,
- d. Bersekolah hanya untuk bergengsi,
- e. Datang terlambat dengan gaya pemimpin,
- f. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui temannya, dan
- g. Bergaya minta "belas kasihan" tanpa belajar.

Cara atau kebiasaan belajar¹⁴ yang baik harus dilaksanakan oleh siswa. Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan. Menurut Nana Sudjana ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu:

- a. Cara mengikuti pelajaran

Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, ajaklah teman untuk diskusi pokok-pokok tugas yang diberikan.

- b. Cara belajar mandiri di rumah

Belajar mandiri di rumah merupakan tugas pokok setiap siswa. Syarat utama belajar di rumah adalah keteraturan belajar yaitu memiliki jadwal belajar meskipun waktunya terbatas. Bukan lamanya belajar tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar setiap harinya meskipun dengan jam yang terbatas.

- c. Cara belajar kelompok

Cara belajar sendiri di rumah sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Perlu adanya variasi cara belajar seperti belajar bersama dengan

¹³ Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 246

¹⁴ Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal: 165-173

teman yang bisa dilakukan di sekolah, perpustakaan, di rumah teman ataupun tempat-tempat yang nyaman untuk belajar. Pikiran dari banyak orang lebih baik dari pikiran satu orang itulah manfaat belajar bersama.

d. Mempelajari buku teks

Buku adalah sumber ilmu, oleh karena itu keharusan bagi siswa untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan oleh siswa agar lebih memahami bahan pelajaran dan dapat pula lebih tahu terlebih dahulu sebelum bahan pelajaran tersebut diberikan guru.

e. Menghadapi ujian

Keadaan yang paling mencemaskan bagi siswa adalah saat menghadapi tes, ulangan ataupun ujian. Cemas, sibuk kurang istirahat karena mengejar belajar untuk ujian sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang berakibat kepercayaan diri menurun. Bagi yang sudah mempersiapkan diri dari awal, ujian adalah hal biasa. Ada beberapa hal yang sebenarnya ujian itu lebih mudah dari cara belajar atau kebiasaan belajar yang dilakukan. Oleh karena itu ujian bukan merupakan kekhawatiran dan ketegangan melainkan sebaliknya.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada kebiasaan belajarnya. Kebiasaan belajar dimulai dari cara mengikuti pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok, cara mempelajari buku dan sikap dalam menghadapi ujian/ulangan/tes. Cara atau kebiasaan belajar di atas harus dimulai oleh diri sendiri dengan membiasakan diri dan mendisiplinkan diri dalam belajar. Hindari belajar dalam tempo dan kadar belajar yang berat saat akan ujian sebab kurang membantu dalam keberhasilan belajar. Kebiasaan belajar harus dimulai sejak dini kepada seorang siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa terbiasa melakukan kegiatan belajar dalam kesehariannya.

Teori tersebut di atas peneliti mengembangkan sebagai indikator angket dalam penelitian adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cara mengikuti pelajaran.
2. Cara belajar mandiri di rumah.
3. Cara belajar kelompok.
4. Mempelajari buku teks.
5. Menghadapi ujian.

Untuk lebih jelasnya indikator tersebut penulis kembangkan menjadi kisi-kisi instrumen penelitian (angket) yang dapat dibaca di bab III.

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi¹⁵ berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti menggerakkan. Kata “motif” dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi berkembang.

Wlodkowski dalam Siregar dan Nara menjelaskan “motivasi¹⁶ sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut”. Menurut Slavin dalam Rifa’i dan Anni “motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus”. Sementara itu motivasi menurut Donald dalam Sardiman adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Donald, motivasi mengandung tiga elemen penting, diantaranya: motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* seseorang, dan motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi¹⁷ merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Sementara itu, Sardiman menyatakan “motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual”. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Sumiati dan Asra berpendapat

¹⁵ Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. hal: 73

¹⁶ Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. hal: 49

¹⁷ Uno, Hamzah B. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. hal: 23

“motivasi¹⁸ belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan perubahan energi dalam diri seorang siswa yang menimbulkan dorongan untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki dorongan dan semangat yang besar dalam belajar, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah akan memiliki dorongan dan semangat yang rendah dalam belajar.

Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Menurut Djamarah ada beberapa prinsip motivasi¹⁹ dalam belajar, yaitu: motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, dan motivasi melahirkan hasil belajar.

Prinsip yang paling utama adalah motivasi sebagai dasar penggerak mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Selanjutnya prinsip motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Peserta didik belajar bukan pengaruh dengan mendapat nilai tinggi, mengharap pujian, dan mengharap hadiah tapi karena memperoleh ilmu sebanyaknya. Maka motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan. Hal ini memberikan semangat untuk lebih meningkatkan hasil. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak untuk memberhentikan perilaku negatifnya. Prinsip selanjutnya adalah motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Maka anak butuh kebutuhan yang wajar dalam belajarnya.

¹⁸ Sumiati dan Asra. 2011. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima. hal: 59

¹⁹ Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. hal: 152

Selain itu, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Siswa yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Sehingga menghasilkan prinsip motivasi yang terakhir yaitu melahirkan hasil dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya hasil siswa atau tinggi rendahnya hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian²⁰ yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional, yaitu jenis penelitian yang berupaya untuk mengemukakan ada tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah Kebiasaan Belajar (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2), sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat, sedangkan rencana penelitian dimulai bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017. Tahapan-tahapan penelitian adalah: observasi, pengajuan proposal, penyusunan instrumen, ujicoba instrumen, penyebaran instrumen, pengolahan, analisis data, dan penyusunan laporan.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa kelas VI di seluruh SD Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat yang berjumlah populasi terjangkau 338 orang siswa yang berada di 7 Sekolah Dasar (SD). Adapun jumlah populasi siswa kelas VI di seluruh SD Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2

Populasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
-----	--------------	--------------

²⁰ Thoifah, I'anut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Madani Media. Hal: 45

Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor

1	SDN Cilebut 01	40
2	SDN Cilebut 02	74
3	SDN Cilebut 05	40
4	SDN Patahunan 01	36
5	SDN Patahunan 02	70
6	SDN KHS 01	38
7	SDN KHS 02	40
Jumlah		338

Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik acak proporsional (*proportional random sampling*) sebanyak 40 orang responden. Hal ini didasarkan atas analisis *multivariate* (korelasi atau regresi, yang dinyatakan bahwa jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.²¹ Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa seluruh populasi relatif memiliki karakteristik yang dapat dianggap homogen selain itu dengan teknik tersebut maka seluruh populasi terjangkau yang diteliti memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi unit analisis. Jumlah sampel yang diambil setiap sekolah mengikuti rumus berikut ini:

$$n = \frac{n}{1 + N e^2}$$

n = ukuran sampel;

N = jumlah populasi dan

e = derajat kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi, misalnya 15 %.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Sampel: } & \frac{338}{1 + 338 \times 0,0225} \\ & : \frac{338}{8,605} \\ & : 39,29 \end{aligned}$$

Jadi, sampel yang dipakai adalah 40 orang.

Hasil dan Pembahasan

²¹ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 74.

Besarnya variasi perubahan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila yang mampu dijelaskan oleh Kebiasaan Belajar (X_1) yang dimasukkan dalam model persamaan regresi sederhana mencapai sekitar 81,10%, sedangkan sisanya sebesar 18,90% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi sederhana dan tidak diteliti, sehingga Kebiasaan Belajar (X_1) memiliki kemampuan cukup tinggi menjelaskan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila.

Besarnya variasi perubahan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila yang mampu dijelaskan oleh Motivasi Belajar (X_2) yang dimasukkan dalam model persamaan regresi sederhana mencapai sekitar 85,40%, sedangkan sisanya sebesar 14,60% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi sederhana dan tidak diteliti, sehingga Motivasi Belajar (X_2) memiliki kemampuan tinggi menjelaskan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila.

Besarnya variasi perubahan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila yang mampu dijelaskan oleh Kebiasaan Belajar (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) secara bersama-sama yang dimasukkan dalam model persamaan regresi ganda mencapai sekitar 88,50%, sedangkan sisanya sebesar 11,50% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi ganda dan tidak diteliti, sehingga Kebiasaan Belajar (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) secara bersama-sama memiliki kemampuan sangat tinggi menjelaskan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila.

Diantara variabel-variabel bebas dalam penelitian ini, maka variabel bebas yang sangat dominan mempengaruhi Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila siswa kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor adalah Motivasi Belajar (X_2)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Kebiasaan Belajar (X_1) mempunyai hubungan positif dengan kekuatan hubungan sangat kuat dengan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila siswa kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,900. Kontribusi variabel Kebiasaan Belajar (X_1) terhadap Hasil belajar PKn

(Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila dapat dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi $KD = R^2 \times 100\%$ sehingga didapat hasil sebesar 81,10%. Angka ini memberikan makna bahwa besarnya variasi perubahan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila yang mampu dijelaskan oleh Kebiasaan Belajar (X_1) mencapai sekitar 81,10%, sedangkan sisanya sebesar 18,90% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak diteliti, sehingga Kebiasaan Belajar (X_1) memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam menjelaskan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila siswa kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor.

Sedangkan Motivasi Belajar (X_2) mempunyai hubungan positif dan sangat kuat dengan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila siswa kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,924. Kontribusi variabel Motivasi Belajar (X_2) terhadap Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila dapat dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi $KD = R^2 \times 100\%$ sehingga didapat hasil sebesar 85,40%. Angka ini memberikan makna bahwa besarnya variasi perubahan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila yang mampu dijelaskan oleh Motivasi Belajar (X_2) mencapai sekitar 85,40%, sedangkan sisanya sebesar 14,60% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak diteliti, sehingga Motivasi Belajar (X_2) memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam menjelaskan Hasil belajar PKn (Y) pada materi menghargai nilai juang para perumus Pancasila siswa kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Daniel J. House, "Relationship Between Learner Attitude, Prior Achievement, and Performance in a General Education Course". *Intentional Journal of Instructional Media* v 23 no 3, 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 2009. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Bandung.
- Muhibin Syah. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Noehi Nasution dkk. 1998. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Richard Felder, *Navigating the Bumpy Road to Student-Centered Instruction. College Teaching v 44 Spring*), 2006.
- Rochman Natawidjaja, 1979. *Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan*. Jakarta.
- Rohmah, Noer. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Solihatin, Etin, M.Pd dan Raharjo,S.Pd *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sumiati dan Asra. 2011. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Thobroni, Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thoifah, I'اناتut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Madani Media.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.